

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga bagian; Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, Pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan Pendidikan sebagai lembaga Pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan disebut sebagai proses belajar mengajar, karena Pendidikan selalu melibatkan sesosok guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan seorang murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, Pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena Pendidikan dapat dijadikan salah satu objek kajian ilmiah. Himpunannya juga cukup banyak, mulai dari fakta dan kenyataan Pendidikan yang terjadi di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan keilmuannya.

Sedangkan Pendidikan sebagai suatu lembaga Pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah Pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.

Dalam perkembangannya istilah Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Secara terminologi terdapat berbagai definisi Pendidikan oleh para ahli:

- 1) Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

---

<sup>1</sup> Muliawan, Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2015) 13.

- 2) Rousseau Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
- 3) Buya Hamka Pendidikan adalah untuk membantu watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik.<sup>2</sup>

Adapun pengertian Pendidikan dalam konteks Islam yang telah banyak diketahui dengan menggunakan term yang beragama, seperti *At-Tarbiyyah*, *At-Ta'lim*, serta *At-Ta'dib*. Tiap-tiap pengertian tersebut memiliki pemahaman dan makna yang berbeda.

*At-Tarbiyah* yang bermakna yaitu mendidik, mengasuh, dan memelihara. Istilah dari kata *At-Tarbiyah* ini, dapat mewakili makna Pendidikan Islamiyah. Hal ini disebabkan bahwa, arti hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, dikarenakan adanya perwujudan rasa tanggung jawab sebagai khalifah dimuka bumi. Disamping itu, istilah *At-Tarbiyah* mengindikasikan adanya korelasi antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis. Sedangkan *At-Ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang bermakna proses mentrasferkan ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya ketentuan dan batasan tertentu. Menurut Naquib Al-Attas dalam kutipan mahmud mengartikan kata *At-Ta'lim* sebagai suatu proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Istilah *At-Ta'lim* hanya sebatas proses memindahkan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya ditugaskan untuk menguasai nilai yang ditransferkan secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Adapun Istilah *At-Ta'dib* pada buku pemikiran pendidikan Islam dalam kutipan Mahmud mengandung makna sebagai suatu proses pengenalan dan pengakuan secara bertahap yang ditanamkan dalam diri manusia tentang kawasan yang tepat dari segala sesuatu di dalam aturan penciptaan, kemudian bimbingan yang mengarahkannya pada sebuah pengakuan dan pengenalan kekuasaan serta keagungan tuhan didalam sebuah aturan wujud dan keberadaannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Iffan Nur Affandi, "Konsep Pendidikan Islam Prespektif Mahmud Yunus Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer" (Disertasi. UIN Raden Intan Lampung, 2018), 28.

<sup>3</sup> Anisa Rezki Amaliyah, "Pemikiran Mahmud Yunus (1899 – 1982) Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Tantangan Era Industri 4.0" (Disertasi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2021), 34-35.

Secara terminologi Pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal sholeh. Karena itu rumusan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli Pendidikan yaitu, Zuhairini dalam bukunya Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa pendidikan agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>4</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terancam yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terancam dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan berarti apa yang ingin dicapai dengan Pendidikan. Masalahnya adalah, manusia yang bagaimanakah yang ingin dibentuk melalau Pendidikan. Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya dan bernegara.<sup>5</sup>

Adapun tujuan hidup seorang muslim adalah menghamba (ibadah) kepada Allah dalam Q.S.Ad-Dzariyat 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>4</sup> Refa Andesti, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita Sdlb Kepahiang. (Skripsi, Iain Curup, 2018), 11.

<sup>5</sup> Refa Andesti, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita Sdlb Kepahiang. (Skripsi, Iain Curup, 2018), 13.

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-ku.”<sup>6</sup>

## 2. **Pemikiran Mahmud Yunus dibidang Pendidikan Islam**

Pemikiran Mahmud Yunus dalam peningkatan Pendidikan Islam antara lain berkenaan dengan tujuan Pendidikan, kurikulum, metode pengajaran dan lembaga untuk lebih jelasnya akan dikemukakan sebagai berikut:

### a. **Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus**

Pengertian dan tujuan Pendidikan Islam diterjemahkan Mahmud Yunus sebagai suatu bentuk pengaruh yang terdiri dari ragam pengaruh yang terpilih berupa dorongan dan bimbingan berdasarkan tujuan yang dapat membantu peserta didik agar berkembang secara jasmani, akal dan pikiran. Dalam proses pendidikan terdapat upaya yang harus dicapai agar diperoleh hasil yang maksimal dan sempurna, yakni tercapailah kehidupan harmoni secara personal dan sosial.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan tujuan pokok Pendidikan Islam, Mahmud Yunus merumuskan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk mencerdaskan perseorangan dan untuk kemahiran mengerjakan pekerjaan. Menurut beliau bahwa beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam, dan pekerjaan duniawi yang meneguhkan pengabdian kepada Allah SWT juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian kekuatan yang berupa pengabdian kepada Allah SWT juga termasuk dalam kategori tujuan Pendidikan Islam. Oleh sebab itu tujuan Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah mempersiapkan anak didik agar di waktu dewasa kelak mereka mahir melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan bersama baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu anak didik seharusnya diajarkan Keimanan, Akhlak Ibadah dan Isi al-Qur’an serta harus dididik untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam profesi seperti bertani, berdagang, bertukang,

---

<sup>6</sup> Al-Qur’an, ad-Dzariyat ayat 56, Al-Qur’an terjemah (Kudus: PT. Buya Barokah, 2022), 522.

<sup>7</sup> Muhammad Abdullah, “Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Moderen,” *Al Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2020): 27.

menjadi guru, dan lain sebagainya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan masing-masing anak didik.<sup>8</sup>

**b. Kurikulum pendidikan Menurut Mahmud Yunus**

Kurikulum terintegrasi yang memadukan ilmu keagamaan dan ilmu yang bersifat umum di madrasah pertama kali diperkenalkan oleh Mahmud Yunus. Selain itu, ia menyediakan kurikulum pengajaran bahasa Arab terpadu yang mengikuti prinsip-prinsip ilmu bahasa Arab dari satu bagian ke bagian lain. Beliau mengajar bahasa Arab sambil langsung dipraktekkan bersama dengan siswa dalam percakapan sehari-hari. Beliau melakukan hal tersebut setelah melihat beberapa sekolah swasta yang didirikan oleh Belanda yang menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Oleh karena itu, beliau juga berkeinginan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar ketika belajar di madrasah. Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran bahasa Arab tersebut, Mahmud Yunus menggunakan buku karangannya sendiri dengan judul *Durus al-Lughah al-Arabiyah* sebanyak 4 jilid. Buku tersebut beliau tulis ketika masih berkuliah di Mesir.<sup>9</sup>

**c. Metode dan sistem Pendidikan Menurut Mahmud Yunus**

Metode menurut Mahmud Yunus adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan bermacam-macam pelajaran kepada peserta didik dalam bermacam-macam jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah *khittah* (langkah) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas sewaktu mengajar.<sup>10</sup>

Dengan menggunakan kata *khittah* yang berarti langkah-langkah, maka dapat disimpulkan kembali bahwa metode menurut Mahmud Yunus adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik sebelum masuk kelas dimana langkah tersebut direncanakan untuk menghindari berbagai

---

<sup>8</sup> Muhammad Abdullah, “Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Moderen,” *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2020): 28.

<sup>9</sup> Zulfadhilah & Rini Rahman, “Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Komparasi Mahmud Yunus Dan Azyumardi Azra),” *As-Sabiqun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, No. 5 (2022): 1453.

<sup>10</sup> Muhammad Abdullah, “Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Moderen,” *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2020): 29.

kesalahan-kesalahan yang dimungkinkan terjadi di dalam kelas pada waktu pelajaran dilaksanakan.

Di samping itu dalam pandangan Mahmud Yunus metode lebih penting dari materi pelajaran (*At thariqu Ahammu minal Maadah*), dengan kata lain untuk mencapai tujuan pengajaran aspek metode menjadi lebih penting dari pada aspek lainnya. Sebab dalam kenyataan banyak guru yang cukup menguasai materi pelajaran tetapi tidak bisa mentransfer atau menyampaikan materi tersebut kepada anak didik.

Dalam penerapan ini Mahmud Yunus lebih mengutamakan kemampuan berpikir dari pada kemampuan menghafal, karena metode yang lebih menekankan pada aspek hafalan hanya akan melahirkan pemikiran yang stagnan, karena murid tidak diberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif dan produktif sesuai dengan nalar kemampuan sendiri sebab penerapan metode pengajaran harus bersifat kondisional.

Selain itu dalam penerapan metode pada suatu pelajaran Mahmud Yunus sangat memperhatikan unsur psikologis murid sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern yaitu perbuatan dengan contoh dan dengan tiru teladan. Dan juga selalu menekankan pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar. Dan disini sudah jelas sekali bahwa konsep pemikiran yang disosialisasikan Mahmud Yunus benar-benar komprehensif atau menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>11</sup>

Dengan demikian, terdapat dua hal penting yang terkait metode sebagaimana yang disebutkan oleh Mahmud Yunus, yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Perencanaan sebelum masuk kelas, rencana ini mencakup keseluruhan aspek yang direncanakan oleh pendidik, seperti lama pelajaran apa yang dipelajari, waktu pelajaran, pendekatan-pendekatan dan asas-asasnya dan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan mulai dari awal sampai habis pelajaran.

---

<sup>11</sup> Hikma Nur, "Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus Dan Imam Zarkasyi" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 51.

<sup>12</sup> Muhammad Abdullah, "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Moderen," *Al- Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2020): 30.

- 2) Pada saat pembelajaran dilaksanakan. Dalam hal ini ada tiga waktu yang menjadi perhatian penting bagi guru.pertama; Pra pembelajaran, yaitu beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik saat masuk kelas sebelum pelajaran dimulai, misalnya memperhatikan kondisi psikologi peserta didik, membangkitkan *gharizah* (semangat), meneguhkan hati dan memberikan motivasi dalam diri peserta didik. Pada saat inilah yang paling penting bagi pendidik dalam memberikan motivasi sehingga mampu meningkatkan minat belajar bagi murid. Kedua; Saat pembelajaran, jika pada pra pembelajaran telah berjalan dengan lancar dan mendapat tanggapan yang positif, maka inti pelajaran yang akan disampaikan akan mudah, pada saat inilah seorang pendidik menggunakan metode atau strategi yang tepat guna dalam menyampaikan pelajaran dengan baik. ketiga; Pasca pembelajaran, yakni beberapa hal yang dilakukan oleh pendidik setelah selesainya proses pembelajaran, sebelum pendidik meninggalkan kelas, metode yang digunakan pendidik adalah menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan pertanyaan, menyuruh murid mempelajari pelajaran yang akan datang dan lainnya.

Ketika Mahmud Yunus mendirikan *Jami'ah Al Islamiyah* di Sungayang dan Normal Islam di Padang kemudian memperkenalkan *kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* pada tahun 1931, pelaksanaan pengajaran di kedua lembaga tersebut dilakukan di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang telah ditetapkan, jenjang kelas pun diatur mulai Tingkat Dasar (MI), Menengah (MTS), dan Aliyah (MA).

Sistem perjenjangan tersebut terkait dengan materi yang hendak diajarkan, kitab-kitab klasik oleh Mahmud Yunus di revisi dan disesuaikan dengan silabus, pelajaran umum di masukkan sejalan dengan pelajaran agama dan murid-murid di haruskan berkomunikasi dengan bahasa Arab. Jelasnya bila di lembaga-lembaga pendidikan tradisional menganut sistem individual (sorogan atau halaqoh) tanpa menggunakan papan tulis, meja, kursi maka di kedua lembaga tersebut telah menganut sistem klasikal yang dipimpin dan terorganisir dalam bentuk perjenjangan kelas, dan dalam jangka waktu yang ditetapkan, dengan

menggunakan papan tulis, meja dan kursi untuk duduk para siswa ditambah lagi dengan dimasukkannya pelajaran umum.<sup>13</sup>

Dari sini tampak sekali bahwa metode dan sistem pendidikan yang dilakukan Mahmud Yunus diatas merupakan perubahan atau pembaharuan secara drastis terutama dengan dimasukkannya pelajaran umum dalam kurikulum seperti praktikum IPA (Fisika, Kimia, Biologi) serta dijadikannya bahasa Arab sebagai pengantar bahasa sehari-hari disamping bahasa Inggris dan Belanda sehingga tercipta suasana ilmiah dan educatif di kedua lembaga *Jami'ah Al-Islamiyah* dan Normal Islam tersebut.

Meski demikian pelajaran agama yang menjadi *esensi* kitab kuning yang dalam penyajiannya telah dikemas dan diselaraskan dengan tingkat atau jenjang anak didik tetap menjadi prioritas atau ditekankan oleh Mahmud Yunus dan diharapkan setelah menyelesaikan study di jenjang terakhir, anak didik sudah mampu menelaah dan memahami kitab-kitab kuning yang besar maupun yang kecil dengan sendirinya tanpa harus dibacakan atau diterjemahkan sang kiyai sebagaimana lazimnya dalam metode sorogan atau halaqoh.

#### **d. Pendidik Menurut Mahmud Yunus**

Pendidik Menurut Mahmud Yunus Pendidik adalah orang yang menjadi perantara dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Dia yang memilih ukuran pengetahuan yang cocok dan pantas diberikan untuk peserta didiknya.

Pandangan Mahmud Yunus tentang pendidik meliputi dimensi profesionalitas, dimensi pedagogis, dimensi kepribadian, dan dimensi sosial yang mencerminkan keutuhan diri pendidik:<sup>14</sup>

- 1) Dimensi Profesional, menurut Mahmud Yunus profesioanl adalah pendidik selalu mempersiapkan profesi sebagai pelayanan bagi peserta didiknya, maka seorang yang bergelut dalam profesi pendidik harus mengetahui dan mengukur kemampuannya serta

---

<sup>13</sup> Hikma Nur, "Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus Dan Imam Zarkasyi" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 53.

<sup>14</sup> Muhammad Abdullah, "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Moderen," *Al- Murabbi Jurnal Pndidikan Islam* 5, No. 2 (2020): 30-31.



mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan profesi kependidikannya, sehingga dengan persiapan yang matang akan berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan tersebut. Disamping itu pula dianjurkan bagi peserta didik untuk selalu mempersiapkan materi dalam pembelajarannya, dan selalu memperbarui pengetahuannya sehingga selalu berkembang kemampuan dan semakin luas pengetahuannya.

- 2) Dimensi Kepribadian, karakter kepribadian seorang pendidik menurut Mahmud Yunus diantaranya adalah: pendidik harus penyayang dan murah senyum, sabar, disiplin dan sungguh-sungguh, tegas dan bersuara lantang, teliti terhadap kegiatan peserta didik dan bertubuh sehat.
- 3) Dimensi Pedagogis, menurut Mahmud Yunus seorang pendidik harus menguasai kaidah-kaidah Pendidikan, diantaranya adalah ilmu dasar pendidikan yang sangat berguna bagi seorang pendidik, dikarenakan beberapa faktor, yakni: pertama, mengabungkan pendidik yang satu dengan yang lain, artinya membantu pendidik dengan variasi percobaan dalam mengajar. Kedua, membimbing pendidik dalam mencari metode yang efektif dan efisien. Ketiga, memungkinkan pendidik untuk meneliti beberapa metode pembelajaran dan memilih yang baik untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Aspek Sosial, menurut Mahmud Yunus aspek sosial pendidik adalah seorang pendidik adalah sebagai pengganti ayah dalam mendidik anaknya. Dan dari sini jelas bahwa lembaga pendidikan tidak akan bias melaksanakan tugasnya dengan baik kecuali terdapat hubungan yang kuat dengan pihak keluarga rumah. Hendaknya pendidik menjalin hubungan (pertemuan) dengan ibu bapak anak didik (walinya) serta meminta kepada mereka supaya pelajaran agama atau akhlak yang telah dipelajari disekolah diimplementasikan anak-anak mereka dirumah.

**e. Lembaga Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus**

Menurut Mahmud Yunus Dalam bidang lembaga Pendidikan Islam, Mahmud Yunus merupakan orang yang pertama kali memelopori perubahan sistem pengajaran individual menjadi sistem pengajaran klasikal. Sistem

pengajaran individual telah diterapkan di pesantren terdahulu menggunakan metode sorogan/ weton (bandungan).

Pada tahun 1931, Mahmud Yunus mempelopori *Kulliyah al-Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI), yang mana sistem pembelajarannya sudah dilakukan di kelas dengan berjadwal dan disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Jenjang kelas pun diatur sedemikian rupa, mulai dari kelas I sampai kelas IV, yaitu jenjang Ibtidaiyah selama 4 tahun, begitu juga dengan Tsanawiyah dan Aliyah. Kitab-kitab lama ditukar dengan buku atau bahan ajar yang sudah disesuaikan dengan silabus. Buku atau bahan ajar tersebut ditulis sendiri oleh Mahmud Yunus.<sup>15</sup>

Pada kedua lembaga inilah beliau menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dari Universitas *Dar Al-Ulum* Kairo, dan melalui kedua lembaga Pendidikan Islam ini pemikiran Mahmud Yunus dimulai dengan mengklasifikasikan murid dalam kelas-kelas dan membuat jenjang pendidikan berdasarkan tingkat usia anak didik, klasifikasi dan perjenjangan ini sebelumnya pada masa itu di lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia belum mengenal sistem ini, yang ada pada masa itu anak didik membaour dalam kelas yang besar, menyatu baik dari segi usia, maupun dari pengalaman Pendidikan.

Mahmud Yunus kemudian mengeluarkan ketentuan bagi anak berumur antara 6-8 tahun di perbolehkan masuk tingkat ibtidaiyah atau tingkat dasar, disamping itu secara kelembagaan progam pendidikan yang dilakukan berlangsung selama 12 tahun dengan jenjang sebagai berikut:

- 1) Tingkat Ibtidaiyah (Masa belajar 4 tahun)
- 2) Tingkat Tsanawiyah (Masa Belajar sampai dengan jenjang 4 tahun)
- 3) Tingkat Aliyah (Masa belajar sampai 4 Tahun)<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Zulfadhilah & Rini Rahman, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Komparasi Mahmud Yunus Dan Azyumardi Azra)," *As-Sabiqun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, No. 5 (2022): 1454.

<sup>16</sup> Hikma Nur, "Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus Dan Imam Zarkasyi" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 58.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Abdullah, 2020. yang berjudul “*Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah Mahmud Yunus merupakan salah satu bagian dalam pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari Pendidikan dan pemikirannya dalam melakukan perombakan sistem Pendidikan Islam yang pada saat itu masih tradisional. Komitmen dan perhatian Mahmud Yunus terhadap pembangunan, pengembangan serta peningkatan Pendidikan Islam tersebut dapat dilihat lebih lanjut dalam sebagian aspek Pendidikan Islam diantaranya yaitu dari sisi pengertian Pendidikan Islam, tujuan, metode pengajaran, Kurikulum, pendidik dan kelembagaan Pendidikan Islam. Konsep-konsep Pendidikan Mahmud Yunus sangat komprehensif, disebabkan beliau seorang ahli dan praktisi dalam Pendidikan Islam. Selain itu, beliau juga seorang pejabat negara yang sering berpikir mengenai kemajuan Pendidikan Islam di Indonesia, sehingga konsep-konsep Pendidikan Mahmud Yunus selalu berangkat dari idealitas empiris.<sup>17</sup>
2. Jurnal yang ditulis oleh Ashfira Nurza, Munawar Rahmat, dan Fahrudin dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah*” tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik studi literatur. Dalam penelitiannya Mahmud Yunus menjelaskan bahwa dalam pengajaran Pendidikan Islam ada asa-asa yang harus diperhatikan, yaitu Pertama, menentukan tujuan Pendidikan Islam. Karna dalam membuat materi Pendidikan Islam atau mata pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Materi yang diberikan haruslah memunculkan keaktifan peserta didik dan memberikan manfaat kepada peserta didik di masa kini dan masa yang akan datang. Kedua, tujuan Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yang utama adalah agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan Islam akan dianggap jika peserta didik

---

<sup>17</sup> Muhammad Abdullah, “Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Moderen,” *Al- Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2020).

memiliki akhlak yang mulia. Dan tujuan Pendidikan Islam yang selanjutnya adalah agar peserta didik dapat diandalkan dalam bidang ilmu pengetahuan duniawi dan akhirat. Ketiga, untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam maka dibutuhkan penyampaian yang tepat kepada peserta didik, Mahmud Yunus mambagi materi secara umum menjadi tiga, yaitu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (matematika, fisika, sastra dan sebagainya), ketangkasan kemahiran (menggambar, menulis, keterampilan dan sebagainya) dan memperhalus perasan peserta didik (seni musik, melukis dan lain-lain).<sup>18</sup>

3. Jurnal yang ditulis oleh Zulmardi dengan judul “*Mahmud Yunus dan Pemikirannya Dalam Pendidikan*” tahun 2009. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemikiran Mahmud Yunus dapat dilihat dari ketiga aspek pembaharuannya yaitu: dalam aspek kelembagaan, aspek metode dan sistem Pendidikan serta aspek tujuan Pendidikan Islam dan kurikulum. Pada aspek kelembagaan inovasinya ada perjenjangan program Pendidikan yang dipraktekkannya pada *Al-Jami'ah Al-Islamiyah* yaitu Jenjang Ibtidaiyah empat tahun, Tsanawiyah empat tahun dan Aliyah empat tahun, yaitu suatu jenjang yang hampir sama dengan jenjang di Al-azhar dan *Dar Al-Ulum*. Pada aspek metode Mahmud Yunus melakukan metode yang bervariasi dan menggunakan sistem klasikal. Beliau juga mempelopori penggunaan metode *all in one system* dan thariqah al mubasyarah dalam pengajaran bahasa Arab. Dalam hal tujuan beliau juga memiliki tujuan ganda agar setelah dewasa anak mampu mempersiapkan anak hidup di dunia dan amal ibadah untuk akhirat. Sedangkan dalam kurikulum beliau telah menetapkan kurikulum terpadu, yaitu diantaranya pengetahuan agama dan pengetahuan umum.<sup>19</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hikma Nur, “*Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus Dan Imam Zarkasyi, (Un Syarif Hidayatullah Jakarta; Fakultas Ilmu Tarbiyaah Dan Keguruan*” tahun 2014. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif

---

<sup>18</sup> Ashfira Nurza, Dkk, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah”, *Jurnal Study Islam* 5, No. 2 (2018).

<sup>19</sup> Zulmardi, “Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan”, *Jurnal Ta'Dib* 12 No.1 (2009).

analisis. Dalam isinya menjelaskan tentang persamaan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi tentang tujuan Pendidikan, yang mana keduanya sama-sama mementingkan pendidikan akhlak pada tujuan Pendidikan islam. namun, perbedaannya adalah pada metode Pendidikannya. Menurut Mahmud Yunus metode lebih Penting dari materi tapi Imam Zarkasyi lebih mengembangkan bahwa kepribadian guru lebih penting dari pada materi dan metode tersebut.<sup>20</sup>

5. Tesis yang ditulis oleh Iffan Nur Affandi, yang berjudul “*konsep pendidikan islam prespektif Mahmud Yunus dan relevansinya dalam pendidikan islam pada era kontemporer*” tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*Libraray Research*). Fokus masalah yang ada didalam penelitian ini yaitu, pengertian pendidikan islam, tujuan pendidikan islam, kurikulum pendidikan islam, metode pendidikan islam, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, evaluasi yang terjadi di era kontemporer, dengan tujuan untuk mengetahui konsep pendidikan islam di zaman sekarang dan konsep pendidikan islam menurut Mahmud Yunus, dengan menggunakan metode penelitian metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dokumenter, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Relevansinya yaitu pendidikan menjadi lebih maju dan modern dalam proses pembelajaran, dari tujuan pendidikan berpatokan pada pendidikan akhlak, metode yang selalu berkembang, pendidik yang harus dan mau belajar dengan kemajuan teknologi, sarana dan prasarana walaupun belum merata setidaknya sudah lebih baik, lingkunganlah yang menjadikan baik atau tidaknya seseorang, pemberian sudah banyak menggunakan penilaian dengan huruf daripada menggunakan angka walaupun angka masih menjadi hitungan dalam menentukan nilai tersebut.<sup>21</sup>
6. Jurnal yang ditulis oleh Bunyamin dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*”. Tahun 2019. Dalam penelitiannya menjelaskan Mahmud Yunus berusaha

---

<sup>20</sup> Hikma Nur, “Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus Dan Imam Zarkasyi” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

<sup>21</sup> Iffan Nur Affandi, “Konsep Pendidikan Islam Prespektif Mahmud Yunus Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer” (Disertasi. UIN Raden Intan Lampung, 2018).

merefleksikan keseimbangan ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini belum dikenal di madrasah tradisional. Di dalam kurikulum pendidikan Mahmud Yunus menerapkan beberapa metode pengajaran bahasa Arab yang memadukan antara unsur membaca, menulis, memahami, dan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Mahmud Yunus melihat kurikulum pengajaran sebagai unsur penting dalam pengajaran dan Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum pengajaran adalah hal yang penting dalam ungkapan “*al-thariqah ahammu min almaddah*”. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu dengan baik, maka seorang guru harus memperhatikan materi dan metode yang dipilihnya karena menurut Mahmud Yunus metode itu lebih penting daripada materi. Maka dalam menerapkan metode hendaklah seorang guru memilih melihat dan memperhatikan sifat, dan usia perkembangan anak didik serta alat yang akan digunakan. Metode yang di terapkan Mahmud Yunus ialah metode ceramah, tanya jawab (dialog), pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok, dan metode uswatun hasanah (keteladanan). Kelembagaan pendidikan yang dikembangkan dan dipimpin Mahmud Yunus itu mencoba memadukan antara sekolah Belanda dan perkembangan pada waktu itu dan menerapkan pendidikan yang telah Mahmud Yunus dapatkan selama menuntut ilmu di Mesir yaitu dengan adanya perjenjangan pendidikan dan program pendidikan yang berlangsung selama dua belas tahun seperti Ibtidaiyah 4 tahun, Tsanawiyah 4 tahun, dan Aliyah 4 tahun. Konsep pendidikan Mahmud Yunus tidak terlepas dari pemahaman mengenai konsep pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan yang di terapkan oleh Mahmud Yunus adalah menjadikan peserta didik yang beriman kepada Allah SWT dan mampu melaksanakan semua pekerjaan keduniaan dan urusan agama secara serasi dan seimbang. Mahmud Yunus beranggapan bahwa tujuan pendidikan yang paling penting adalah menjadikan anak didik yang berakhlak, oleh karena itu materi pendidikan yang dikembangkan oleh Mahmud Yunus itu tidak hanya sebatas tentang pengetahuan agama semata tetapi ilmu pengetahuan umum juga diajarkan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Bunyamin, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus”, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, (2019).

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti dan tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan	Metode
1.	Muhammad Abdullah, 2020	Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern	Fokus dalam metode Pendidikan Islam disekolah	Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam	Kepustakaan dengan analisis data kualitatif
2.	Ashfira Nurza, Munawar Rahmat, 2017	Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah	Fokus dalam metode Pendidikan Islam disekolah	Konsep pemikiran pendidikan islam menurut Mahmud Yunus Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah	Deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik studi literatur.
3.	Zulmardi, 2009	Mahmud Yunus dan Pemikirannya Dalam Pendidikan	Fokus dalam metode Pendidikan Islam disekolah dan jurnal sebelumnya hanya menggunakan pendekatan <i>Libraray Research</i>	Konsep pemikiran pendidikan islam menurut Mahmud Yunus	<i>Libraray Research</i>

4.	Hikma Nur, 2014	Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus Dan Imam Zarkasyi	Fokus dalam metode Pendidikan Islam disekolah sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian analisis data kualitatif.	Semua konsep pemikiran pendidikan islam menurut Mahmud Yunus	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis
5.	Iffan Nur Affandi, 2018	Konsep pendidikan islam prespektif Mahmud Yunus dan relevansinya dalam pendidikan islam pada era kontemporer	Fokus dalam metode Pendidikan Islam disekolah dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Konsep pendidikan islam di zaman sekarang dan konsep pendidikan islam menurut Mahmud Yunus	<i>Libraray Research</i>
6.	Bunyamin, 2019	Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus	Fokus dalam metode Pendidikan Islam	Konsep pendidikan islam menurut Mahmud Yunus di sekolah	<i>Libraray Research</i>

### C. Kerangka Berfikir

Mahmud Yunus adalah seorang intelektual yang diproduksi oleh kearifan lokal. Ide dan gagasan yang besar di bidang Pendidikan Islam terbangun oleh fenomena hidup yang melingkupinya. Proses hidup dan kenyataan sosial yang dilaluinya, menuntutnya menuju tangga-tangga kesuksesan yang mengantarkannya menjadi seorang pemikir yang ahli di bidang Pendidikan.

Konsep pemikiran Mahmud Yunus dalam kaitannya dengan pendidikan modern, bila dikorelasikan dengan pendidikan modern



saat ini akan membentuk sebuah mata rantai yang erat dan tak terpisahkan. Karena pendidikan modern yang ada saat ini sejatinya merupakan evolusi dari sistem pendidikan modern masa lalu. Realitas hidup yang terlihat sangat berperan membentuk kepribadian serta membangun pemikirannya antara lain; pertama, lingkungan keluarga dan faktor genetik, kedua; lingkungan pendidikan dan panutan, ketiga; kondisi masyarakat dan keterbelangan pendidikan, keempat; obsesi gerakan pembaharuan yang sedang menjadi perbincangan para pemusa pelajar saat itu.

Metode Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam praktik pendidikan. Memang mengetahui nama atau bentuk metode itu tidaklah penting, tetapi upaya untuk mempermudah praktik pendidikan itu agar lebih berhasil jauh lebih penting. Mahmud Yunus dalam pemilihan metode melihat dulu kaidah dalam mengajar. Beliau menyesuaikan metode yang digunakan dengan kaidah mengajar. Sebab keberhasilan dalam memilih metode sebagaimana beliau sebutkan sebelumnya tergantung dari kaidah mengajar.

Pemikiran Mahmud Yunus dalam bidang pendidikan tampak jelas kaitannya dengan upaya menciptakan sumber daya manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi dalam arti seluasluasnya yaitu mampu mengambil peran dalam pembangunan bangsa dan negara. Untuk menghasilkan manusia yang demikian itu, maka sangatlah penting untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bukan hanya dalam bidang keagamaan melainkan juga dalam bidang ilmu pengetahuan umum, termasuk di dalamnya penguasaan Bahasa Inggris, bahasa Arab, Prancis, Belanda dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam harus melahirkan manusia yang bermoral dan berkhilaf yang mulia dan juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat luas. Untuk itu, komponen pendidikan mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, metode pengajaran, lingkungan dan lainnya harus diperbaharui dan ditingkatkan sesuai dengan tuntutan zaman. Dari sekian pemikirannya tampak bahwa gagasan dan pemikiran Mahmud Yunus masih relevan untuk diaplikasikan di masa sekarang.

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**

